

STUDI TENTANG SOPAN SANTUN PADA PESERTA DIDIK

**Kholifah
Tri Naimah**

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sopan santun pada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Satu Atap kecamatan Ayah kabupaten Kebumen tahun ajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini berjumlah 61 peserta didik, pengumpulan data menggunakan skala sopan santun. Hasil uji validitas skala sopan santun bergerak dari angka 0,338 sampai 0,642 dengan reliabilitas 0,907. Dari 50 aitem diperoleh hasil 43 aitem dinyatakan valid dan 7 aitem dinyatakan tidak valid atau gugur. Analisis data menggunakan uji deskriptif kuantitatif dengan teknik presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sopan santun peserta didik pada nilai menghormati yang dikategorikan sangat tinggi sebesar 3,3% yaitu 2 peserta didik, kategori tinggi sebesar 24,6% yaitu 15 peserta didik, kategori sedang sebesar 42,6% yaitu 26 peserta didik, kategori rendah sebesar 26,2% yaitu 16 peserta didik, kategori sangat rendah sebesar 3,33% yaitu 2 peserta didik. Pada peserta didik pada nilai kesopanan yang dikategorikan sangat tinggi sebesar 3,3% yaitu 2 peserta didik, kategori tinggi sebesar 19,7% yaitu 12 peserta didik, kategori sedang sebesar 41,0% yaitu 25 peserta didik, kategori rendah sebesar 34,4% yaitu 21 peserta didik, kategori sangat rendah sebesar 1,6% yaitu 1 peserta didik.

Kata kunci : Sopan Santun , peserta didik

PENDAHULUAN

Perkelahian antar sekolah, perselisihan atau konflik antara peserta didik dan permasalahan-permasalahan yang muncul di bidang pendidikan akhir-akhir ini merupakan salah satu tanda bahwa pendidikan yang terjadi di sekolah perlu ditinjau ulang. Pendidikan kita telah dinilai tidak berhasil membangun karakter bangsa (Purwanti 2014).

Kurikulum sekolah yang menempatkan pendidikan agama, pendidikan moral pancasila, serta peran bimbingan penyuluhan belum sepenuhnya menghasilkan anak didik yang berahlak mulia. Krisisnya rasa hormat kepada guru, banyaknya anak yang menyontek dalam ulangan atau ujian nasional adalah bukti sedikit gambaran tidak efektifnya mata pelajaran-mata pelajaran tersebut di sekolah (Umam, 2011).

Tujuan pendidikan nasional dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab*”. Tujuan pendidikan nasional tersebut telah jelas bahwa pendidikan

karakter sudah merupakan bagian dari proses pendidikan kita. Namun pada implementasi di lapangan pendidikan karakter tersebut tidak dilakukan secara terintegrasi dalam pendidikan di sekolah.

Proses belajar mengajar secara ideal merupakan harapan dari semua pihak dan untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang ideal tersebut tentu saja dibutuhkan kerjasama dari semua pihak yang terlibat baik pihak sekolah secara kelembagaan, guru secara personal, peserta didik dan orang tua murid. Keterlibatan dari semua pihak yang tidak sesuai dengan proporsinya masing-masing akan melalaikan sebuah hubungan timbal balik dari proses kegiatan belajar mengajar yang ada.

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif semata atau pandai secara intelektual namun hendaknya juga memiliki akhlak mulia. Dengan bekal akhlak mulia ini peserta didik akan berkembang menjadi peserta didik yang baik dan dewasa kelak memiliki karakter yang kuat yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Akan tetapi, perubahan zaman dan perkembangan teknologi ternyata telah membawa perubahan di segala segmen baik pola, gaya hidup, dan juga tingkah laku manusia. Hal ini juga terjadi pada peserta didik yang sedang dalam tahap belajar, termasuk peserta didik yang kurang sopan terhadap guru dan sesama teman sebaya yang lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Jatningsih (2014) terkait sikap sopan santun remaja pedesaan dan perkotaan di Madiun, menunjukkan bahwa dari 29 remaja pedesaan dan 27 remaja perkotaan terdapat perbedaan yang signifikan antara sopan santun remaja pedesaan dan perkotaan, selanjutnya hasil observasi tambahan bahwa remaja di pedesaan lebih ramah, berpakaian sopan serta menghormati yang lebih tua ketika bergaul. Berbeda dengan remaja di perkotaan yang cenderung acuh, serta tidak memiliki perbedaan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua maupun teman sebaya.

Zuriah (2007) mengemukakan bahwa sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya, dalam beberapa tahun terakhir ini budaya sopan santun khususnya di sekolah mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau remaja yang cenderung kehilangan etika sopan santun terhadap teman sebayanya yang lebih tua maupun dengan gurunya. Peserta didik tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut dihormati dan disegani.

Kewajiban peserta didik untuk bersikap sopan santun, serta hormat kepada orang yang lebih tua maupun kepada teman sebayanya sudah semestinya dapat diterapkan di tengah-

tengah proses belajar mengajar di sekolah. Bahkan ketika terjadi pertemuan antara peserta didik dengan guru di luar jam sekolah. Seperti yang terjadi pada 5 Desember 2013, seorang peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Solo menyerang guru pengawas ulangan dengan pisau cutter hingga sang guru terluka. Hanya karena sang guru dianggap lamban membagikan soal ulangan, peserta didik tersebut merasa kesal kemudian mendorong badan guru sembari mengeluarkan kata-kata kasar dan menantang sang guru untuk berkelahi (Husna, 2013).

Rendahnya sopan santun peserta didik kepada guru, juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sujiyanto (2012) pada peserta didik kelas XI SMA Negeri Rembang Purbalingga yang berjumlah 36 siswa, menunjukkan bahwa terdapat 13 peserta didik memiliki tingkat sopan santun yang masih rendah kepada guru.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Agustus 2015 di SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen, peneliti berhasil melakukan observasi terhadap dua peserta didik kelas IX, dari hasil observasi tersebut diketahui bahwa mereka sedang merokok di lingkungan sekolah ketika ada guru, selanjutnya pada saat gurunya memanggil untuk masuk ke dalam kelas, ada salah satu peserta didik berbicara kurang sopan yaitu *"mengko lah pak, tanggung kye"*. Dalam cara berpakaian, mereka memakai baju seragam yang dilipat di bagian lengan dan baju tidak dimasukkan, serta menggunakan sepatu tanpa memakai kaos kaki.

Selanjutnya, untuk memperkuat fokus permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti melakukan wawancara kepada guru pembimbing. Dari hasil wawancara, ditemukan informasi bahwa terdapat 60% peserta didik yang kurang sopan santun dan sulit untuk dinasehati khususnya kelas VIII. Di dalam proses belajar mengajar, peserta didik terkadang kurang patuh pada perintah gurunya ketika disuruh untuk maju ke depan maupun duduk di bangku depan. Selain itu, peserta didik kurang memperhatikan pelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung. Kemudian, apabila peserta didik diberi bimbingan atau nasihat oleh gurunya peserta didikpun hanya menjawab *"iya pak/iya bu"* akan tetapi diulangi lagi perilaku tersebut seperti tidak menaati peraturan di sekolah. Selain itu, ketika menyapa salah satu gurunya yang terlihat masih muda, peserta didikpun menyapa seperti halnya kepada teman sebaya.

Kemudian peneliti melakukan observasi ketika berada di sekitar sekolah tersebut bahwa kelas IX dalam memakai seragam ada yang tidak lengkap seperti tidak memakai dasi, kaos kaki dan memakai ikat pinggang. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara pada peserta didik yang berinisial SA yang mengatakan bahwa SA sering membantah terhadap perkataan guru, sering berpakaian yang tidak sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah, ketika bertemanpun SA sering mengolok-olok temannya. Peneliti melakukan wawancara

tersebut ketika ada dua peserta didik berada diluar sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung di tempat penitipan sepeda motor. Peserta didik berada di luar sekolah dikarenakan guru mata pelajaran pada hari tersebut tidak masuk sekolah.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen, karena sekolah tersebut letaknya berada di daerah terpencil dan sulit untuk dijangkau melalui transportasi. Kemudian, yang membedakan sekolah ini dengan sekolah-sekolah yang lain adalah sekolah ini merupakan pendidikan dasar terpadu yang pada dasarnya dimana penyelenggaraan pendidikan mencakup SD dan SMP yang pengelolaannya terpadu.

Keterpaduan yang dimaksud dapat secara fisik atau secara pengelolaan. Keterpaduan secara fisik dapat diartikan bahwa lokasi SMP menyatu dengan SD, selain itu kepala sekolah SD dan SMP adalah satu orang yang merangkap kedua sekolah tersebut. Maka dari itu, sekolah Satu Atap merupakan sekolah yang unik daripada sekolah yang biasa sehingga, peneliti tertarik untuk menelitinya. Selanjutnya alasan peneliti memilih kelas IX untuk subjek penelitian karena berdasarkan hasil wawancara kepada guru pembimbing ditemukan bahwa tingkat sopan santun yang paling rendah dimiliki oleh peserta didik kelas IX, dimana terdapat 60% peserta didik kelas IX memiliki sopan santun yang rendah.

Mencermati fenomena dari kenyataan kasus di atas, maka dapat dipahami bahwa peserta didik di Indonesia yang notaben sopan santunnya tinggi kini terkesan lebih rendah. Permasalahan sopan santun ini cocok untuk diteliti, karena sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari dengan setiap orang, karena dengan menunjukkan sopan santunlah seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaanya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antara sesama manusia, sudah tentu kita memiliki norma-norma atau etika-etika dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Sopan Santun Pada Peserta Didik Kelas IX Di SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada bab Pendahuluan, penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kuantitatif.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen berjumlah 61 orang yang terbagi menjadi dua kelas.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010) metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang akan diteliti. Sedangkan alat untuk mengumpulkan datanya tersebut disebut instrumen. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala yaitu skala sopan santun yang disusun dalam bentuk likert berdasarkan aspek-aspek sopan santun.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik, karena metode ini merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun dan menyajikan, serta menganalisis data penelitian yang berwujud angka, yang merupakan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan (Hadi, 2001).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif prosentase dengan bantuan komputer program SPSS *for Windows release* versi 22.00.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan sopan santun didik kelas IX SMP Negeri 3 Satu Atap Ayah. Uji validitas penelitian ini menggunakan rumus *product moment* dari Karl Pearson diperoleh koefisien validitas 0,338 sampai 0,642 dengan tabel Azwar 0,3. Teknik uji reliabilitas dalam penelitian menggunakan rumus dari Azwar yaitu *Alpha Cronbach*. Berdasarkan uji reliabilitas skala bahwa skor sopan santun 0,907 dimana variabel ini mendekati angka 1 dan reliabil. Selain itu dalam analisis data menggunakan bantuan SPSS *for windows release 22.00*.

Menurut Zuriyah (2007) mengemukakan bahwa sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Namun pada kenyataannya, dalam beberapa tahun terakhir ini budaya sopan santun khususnya di sekolah mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda atau remaja yang cenderung kehilangan etika sopan santun terhadap teman sebayanya yang lebih tua maupun dengan gurunya. Peserta didik tidak lagi menganggap guru sebagai panutan, seorang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut dihormati dan disegani.

Menurut Lickona (2013) dalam budaya jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak memiliki sifat yang sombong. Sedangkan menurut Chazawi (2007) santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun. Berdasarkan penjelasan kedua tokoh yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini aspek-aspek sopan santun adalah nilai menghormati dan nilai kesopanan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Satu Atap Ayah, sopan santun peserta didik berdasarkan karakteristik subjek dari aspek nilai-nilai menghormati sebesar 3,3% (2pesertadidik yang memiliki nilai-nilai menghormati dalam kategori sangat tinggi), 24,6% (15pesertadidik yang memiliki nilai-nilai menghormati dalam kategori tinggi), 42,6% (26 pesertadidik yang memiliki nilai-nilai menghormati dalam kategori sedang), 26,2% (16 pesertadidik yang memiliki nilai-nilai menghormati dalam kategori rendah), 3,3% (2 pesertadidik yang memiliki nilai-nilai menghormati dalam kategori sangat rendah).

Sedangkan berdasarkan aspek nilai-nilai kesopanan sebesar 3,3% (2 pesertadidik yang memiliki nilai-nilai kesopanan dalam kategori sangat tinggi), 19,7% (12pesertadidik yang menghormati pendapat orang lain dalam kategori tinggi), 41,0% (25 pesertadidik yang memiliki nilai-nilai kesopanan dalam kategori sedang), 34,4% (21 pesertadidik yang memiliki nilai-nilai kesopanan dalam kategori rendah), 1,6% (1 pesertadidik yang memiliki nilai-nilai kesopanan dalam kategori sangat rendah).

Pada aspek nilai menghormati, bahwa sopan santun peserta didik SMP N 3 Satu Atap Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa nilai menghormati yang berada pada kategori sedang berjumlah 26 peserta didik dan peserta didik yang berada pada kategori

sedang berjumlah 16 peserta didik. Pada kedua kategori ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kategori lainnya.

Pada aspek nilai kesopanan, bahwa sopan santun peserta didik SMP N 3 Satu Atap Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa nilai kesopanan peserta didik masih rendah. Dilihat dari kategori sedang sopan santun pada aspek nilai kesopanan berjumlah 25 peserta didik yang memiliki sopan santun sedang dan peserta didik yang berada pada kategori rendah berjumlah 21 peserta didik. Pada kedua kategori ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kategori lainnya.

Kurikulum sekolah yang menempatkan pendidikan agama, pendidikan moral Pancasila, serta peran bimbingan penyuluhan belum sepenuhnya menghasilkan anak didik yang berakhlak mulia. Krisisnya rasa hormat kepada guru, banyaknya anak yang menyontek dalam ulangan atau ujian nasional adalah bukti sedikit gambaran tidak efektifnya mata pelajaran-mata pelajaran tersebut di sekolah (Umam, 2011).

Perubahan zaman dan perkembangan teknologi ternyata telah membawa perubahan di segala segmen baik pola, gaya hidup, dan juga tingkah laku manusia. Hal ini juga terjadi pada peserta didik yang sedang dalam tahap belajar, termasuk peserta didik yang kurang sopan terhadap guru dan sesamatemannya yang lainnya.

Rendahnya sopan santun peserta didik kepada guru, juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sujiyanto (2012) pada peserta didik kelas XI SMA Negeri Rembang Purbalingga yang berjumlah 36 siswa, menunjukkan bahwa terdapat 13 peserta didik memiliki tingkat sopan santun yang masih rendah kepada guru.

Selain itu terdapat juga fenomena tentang rendahnya sopan santun yang ditemukan Husna (2013) yaitu seorang peserta didik SMP di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, mengancam akan berbuat kasar setelah dimarahi oleh guru kelasnya. Peserta didik tersebut mengancam akan menginjak leher sang guru lantaran sang guru memarahinya karena sering berbuat onar di kelas. Kemudian pada tanggal 28 November 2013 di kabupaten Bima, NTB, seorang peserta didik SMA mengancam guru dengan menodongkan senjata api rakitan hanya karena tidak senang ditegur oleh guru karena memakai anting. Perilaku peserta didik tersebut merupakan salah satu memperlakukan orang lain dengan tidak sopan.

Dalam beberapa pernyataan di atas, maka dapat digambarkan atau dapat dideskripsikan bahwa peserta didik di Indonesia sopan santunya terkesan rendah. Sopan santun merupakan unsur yang penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari dengan orang, karena dengan sopan santun kita dapat dihargai dan disenangi oleh setiap orang siapapun dan dimanapun.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pada 61 peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Satu Atap Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa 3,3% (2pesertadidik yang memiliki nilai-nilai menghormati dalam kategori sangat tinggi), 24,6% (15pesertadidik yang memiliki nilai-nilai menghormati dalam kategori tinggi), 42,6% (26 pesertadidik yang memiliki nilai-nilai menghormati dalam kategori sedang), 26,2% (16 pesertadidik yang memiliki nilai-nilai menghormati dalam kategori rendah), 3,3% (2 pesertadidik yang memiliki nilai-nilai menghormati dalam kategori sangat rendah).

Sedangkan pada aspek nilai-nilai kesopanan diperoleh hasil karakteristik yang menunjukkan bahwa 3,3% (2 pesertadidik yang memiliki nilai-nilai kesopanan dalam kategori sangat tinggi), 19,7% (12pesertadidik yang menghormati pendapat orang lain dalam kategori tinggi), 41,0% (25 pesertadidik yang memiliki nilai-nilai kesopanan dalam kategori sedang), 34,4% (21 pesertadidik yang memiliki nilai-nilai kesopanan dalam kategori rendah), 1,6% (1 pesertadidik yang memiliki nilai-nilai kesopanan dalam kategori sangat rendah).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budiningsih, C. (2008). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chazawi, A. (2007). *Tindak Pidana Kesopanan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Darmayanti, R. dan Jatiningsih, O. (2014). Sikap Sopan Santun Remaja Pedesaan dan Perkotaan Di Madiun. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Volume 03 Nomor 02*. Surabaya : FIS PPKN Universitas Negeri Surabaya.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hadi.(2001). *Metodologi Penelitian* .Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Husna, I.S. (2013). Luntarnya Budaya Sopan Santun Siswa Terhadap Guru. Diakses 09 Desember 2014.(<http://idasuramunhusna.wordpress.com>).
- Inunk, A. (2009). Perilaku Sopan Santun Dalam Bermasyarakat. Diakses 09 Desember 2014.(<http://inunk2609.multiply.com>).

- Keraf, S.A. (1998). *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta : Kanisius.
- Leech, G. (1993). *Prinsip – Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ninggar, D. (2013). Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan sehari-hari. Diakses 15 Februari 2016. (<http://darsz.blogspot.co.id>).
- Purwanti, A. (2014). Penumbuhan karakter Sopan Santun Pada Siswa. Diakses 09 Desember 2014. (<http://astipurwanti.blogspot.co.id>).
- Sugiyono. (2006). *Metodologi Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugono, D (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia PusatBahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sujiyanto. (2012). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional (Sopan Santun) Terhadap Guru Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Siswa. *Jurnal Imiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*. Semarang : Jurusan Bimbingan dan Konseling IKIP Semarang.
- Umam. (2011). Kurangnya Tingkat Sopan Santun Siswa Terhadap Guru Di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri Ngoro Jombang. Diakses 09 Desember 2014. (<http://cak-umam.blogspot.com>).
- Wikipedia. (2014). Norma Sopan Santun. Diakses 21 Desember 2014. (<http://id.wikipedia.org>).
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.